



# Jurnal Teknologi Pendidikan

Vol. 2- No. 2, Juli 2024, Hal.15-24

ISSN: 2527-5151 (print)

<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jtp/index>



## PENDEKATAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK GENERASI GEN Z

Firman Saleh, Sam Hermansyah

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang Corresponden  
email : [firmanalehsastradaerah@unhas.ac.id](mailto:firmanalehsastradaerah@unhas.ac.id)

### Abstrak

Media pembelajaran bahasa daerah yang menarik akan membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan oleh guru serta menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran pada anak usia dini melalui multimedia interaktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapati bahwa pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini masih kurang, karena pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang membosankan dan media pembelajaran yang kurang menarik, dan penggunaan multimedia interaktif sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak. Implikasi dari penelitian ini adalah produk game education ini dapat menjadi solusi atas permasalahan pada pembelajaran daring, karena media ini bersifat fleksibel dan bisa membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, bahasa daerah; multimedia interaktif.*

### Abstract

Interesting regional language learning media will make it easier for students to remember the material presented by the teacher and rekindle a sense of love for regional languages. This study aims to determine learning in early childhood through interactive multimedia. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were the head, teachers, and students. Data collection techniques were carried out in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study found that learning regional languages in early childhood was still lacking, because educators still used boring learning methods and less interesting learning media, and the use of interactive multimedia was very influential in learning regional languages in children. The implication of this research is that this educational game product could be a solution to problems with online learning, because this media is flexible and can make learning more varied.

**Keywords:** *learning, regional language; interactive multimedia.*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Setiap anak dibekali dengan berbagai potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya melalui pendidikan. Pemerintah RI, (2003) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan anak untuk persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek yang dikembangkan adalah perkembangan bahasa anak. Perkembangan berbahasa telah ada dari tahun ke tahun sehingga bahasa banyak ditemukan dunia. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Setiap negara mempunyai bahasa nasional dan utama dan bahasa saerah tersendiri. Bahasa nasional biasanya digunakan sebagai identitas suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahardjo et al., (2019) bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang terdapat di suatu daerah yang lebih kecil dari suatu negara.

Bahasa asing sebagai bahasa internasional, anak-anak sejak dini banyak di jejal oleh orang tua yang kekinian berlomba lomba supaya anaknya menggunakan bahasa asing (Na'imah, 2022), bahkan dianggap sebagai bahasa asing yang wajib dikuasai (Tri Widyahening & Sufa, 2021). Sedangkan bahasa daerah orang tua menganggap bahasa daerah dianggap bahasa yang kurang keren dan tidak penting karena jarang digunakan, bahkan tidak digunakan dalam mencari lapangan pekerjaan. Seperti ditemukan oleh (Yuliah et al. (2016) bahwa banyak iklan lowongan pekerjaan yang mengharuskan calon tenaga kerjanya memiliki keterampilan berbahasa Inggris dan bahkan iklan lowongan pekerjaan tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Realita ini menyebabkan terjadinya krisis bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia bahkan menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun mencatat, setidaknya ada 11 bahasa daerah yang punah (Kompas.com, 2021). Sebuah bangsa yang terkenal salah satunya karena memiliki ragam bahasa daerah yang begitu banyak adalah Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu banyak anak yang tidak mengenali bahasa daerahnya masing masing. Kepunahan bahasa daerah terjadi satu demi satu yang akan mengakibatkan bahasa daerah tinggal cerita atau sejarah saja.

Pengenalan bahasa daerah sejak dini itu sangat penting sebelum anak diperkenalkan bahasa yang lain, M et al. (2021) memasukkan bahasa daerah dalam rancangan pembelajaran dalam upaya mengenalkan kearifan lokal. Urgensinya mengenalkan bahasa daerah pada anak sejak dini yaitu; bahasa daerah Bugis merupakan bagian dari kearifan loka dan bahasa pewaris nenek moyang, suku-suku yang ada di berbagai bumi di Nusantara, dan bahasa pertama anak untuk berkomunikasi di lingkungan terdekat dengan dunia anak.

Perkembangan bahasa pada usia dini berkembang sangat pesat. Anak mampu menyerap bahasa dengan baik. Mengenalkan bahasa asing pada anak sebaiknya menunggu anak siap. Mengenalkan bahasa asing dilakukan setelah anak memiliki bahasa pertama yang anak pahami atau lebih dikenal dengan bahasa ibu. Budhiono (2009) mengungkapkan Kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa. Media komunikasi sangat dibutuhkan anak berupa bahasa awal, supaya anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang menggunakan bahasa ibu yang sama. Apabila anak dipaksa menguasai bahasa asing di tahun awal kehidupannya, maka anak akan mengalami fase kebingungan. Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakter sebuah suku dan bangsa (Sutarna et al., 2022). Ketika bahasa daerah semakin punah bahkan menghilang, maka jati diri bangsapun akan menghilang. Oleh karena itu, bahasa daerah harus dijaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkan bahasa daerah sejak dini.

Fenomena penggunaan bahasa pada generasi muda kian jauh dari sikap kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun semakin langka ditemukan, khususnya di lingkungan masyarakat Bugispada penggunaan bahasa Jawa, sehingga berdampak pada sikap santun masyarakat khususnya sikap santun anak usia dini. Karena penggunaan bahasa menjadi tolok ukur sikap seseorang. Sumarwati (2018) mengungkapkan orang yang mampu berbahasa santun, biasanya memiliki kepribadian baik. Namun demikian Sumarwati (2018) meski ada tuturan tidak

santun, baik positif maupun negatif pada dasarnya komunikasi di media sosial kita didominasi kesantunan, menandakan generasi bangsa siap menjadi generasi milenial yang mampu memenuhi adab era milenium dalam bermedia sosial. Walaupun pada dasarnya kesantunan berbahasa juga merupakan indikator pada pendidikan karakter.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemahiran berbahasa anak yaitu dari pola asuh orang tua (Atmojo et al., 2021). Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan yaitu: sekolah, masyarakat, dan keluarga (Apriliani et al., 2020). Sehingga diperlukannya pembelajaran bahasa daerah sejak usia dini, guna menanamkan rasa cinta terhadap bahasa daerah dan mengenalkan kepada anak terkait bahasa daerahnya sehingga anak merasa familiar atau tidak asing jika mendengar bahasa daerahnya. Dengan demikian maka bahasa daerah tidak akan punah tergerus oleh zaman. Faktanya orang tua lebih bangga anaknya mahir dalam menggunakan bahasa asing dari pada anak mahir dalam menggunakan bahasa daerah, hal ini dapat menyebabkan bahasa daerah punah. Orang tua dan guru tidak mengenalkan bahasa daerah kepada anak, padahal untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih adanya muatan lokal pembelajaran bahasa daerah sehingga anak usia dini gagap dalam berbahasa daerah.

Hal lain anak lebih cenderung meniru penggunaan bahasa dalam tontonan film kartun di televisi yang dilihatnya. Hal ini mengakibatkan anak usia dini kurang familiar terhadap bahasa daerah. Media penunjang pembelajaran bahasa daerah untuk anak usia dini jarang sekali digunakan oleh guru. Di lingkungan keluarga orang tua tidak lagi membiasakan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Sebagian besar malah membiasakan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing kepada anak-anak mereka.

Di Kalangan suku Bugis, apalagi dalam penggunaan bahasa pun semakin terabaikan. ketidak fahamnya dalam penggunaan bahasa daerah dan jarang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat maupun lingkungan keluarga kini mulai terasa akibatnya dampak dari penggunaan bahasa krama inggil yang tidak dikenal oleh pemuda bahkan anak usia dini. Banyak ditemukan anak remaja yang tidak mengetahui penerapan unggah ungguh kepada yang lebih tua. Semakin modern sistem pembelajaran yang tidak mempertimbangkan nilai budaya membuat pembelajaran mengenai budaya Bugis semakin tergeser keberadaannya. Padahal dalam budaya Bugis terdapat nilai-nilai luhur sebagai alat kontrol yang mendasar yakni adat istiadat yang mengikat dalam kebudayaan Bugis.

Semua aspek perkembangan berkembang pesat pada masa anak usia atau disebut dengan masa golden age. Apabila pemberian stimulasi tidak baik maka aspek perkembangan anak tidak optimal (Ananda et al., 2018; Ayuni et al., 2020; Munastiwi, 2019). Pendapat Rozalena et al. (2017) bahwa masa keemasan yang dimiliki seorang anak dalam proses pembelajaran menggunakan media yang konkret yang terdekat dengan lingkungan anak usia dini. Sehingga aspek fisik motorik, kognitif, bahasa berkembang sesuai dengan tahap usianya (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua mampu memahami dalam pemberian stimulasi yang tepat buat anak (Muflihah, 2014), dan mampu menyesuaikan dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Anak mampu berbahasa lisan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya tergantung pada perkembangan bahasa anak sehingga Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting dikembangkan secara maksimal (Putri et al., 2019).

Bahasa merupakan sebuah sarana dan alat untuk berinteraksi (Karmila & Purwadi, 2015). Untuk itu, bahasa selalu digunakan dalam sehari-hari dalam penyampaian pesan agar komunikasi bisa difahami dalam penyampaian informasi (Fika et al., 2019). Dengan bahasa kita dapat memahami gagasan, pikiran, pendapat, perasaan kepada orang lain dalam berinteraksi sosial dan begitu sebaliknya. Salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa daerah. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 dinyatakan bahwa "bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup".

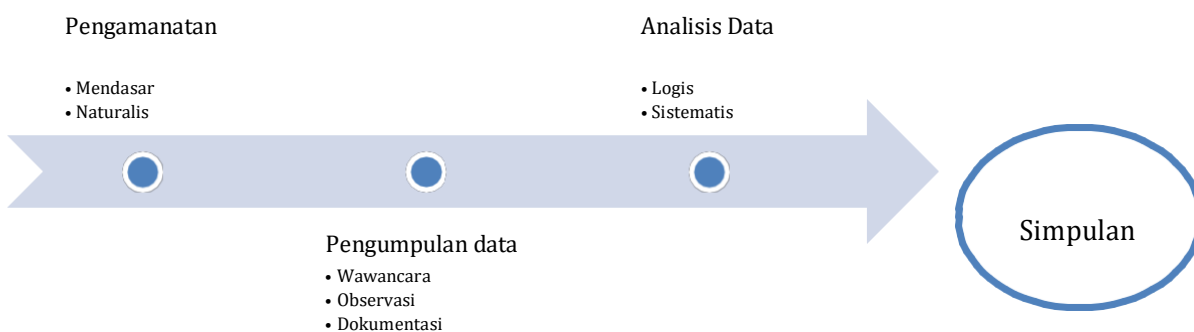
Bahasa daerah sebagai bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang penting dilestarikan dan dikembangkan, tidak hanya untuk kepentingan masyarakat Bugisnamun berguna juga untuk kepentingan pengembangan bahasa nasional. Disamping sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana pengembangan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan ciri khas serta kekayaan budaya daerah yang dimiliki dan perlu dilestarikan keberadaannya. Pelestariannya melalui penggunaan bahasa daerah supaya tidak punah dan selalu dikenal oleh anak dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga bahkan di masyarakat daerah itu tersebut. Keterbaruan penelitian ini adalah menciptakan media pembelajaran khususnya bahasa daerah untuk anak usia dini yang menyenangkan yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, Aktivitas, social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian bersifat mendasar dan naturalis atau bersifat kealaman serta tidak dilakukan dilaboratorium melainkan di lapangan. (Mahmud, 2011). Dimana proses penelitian ini dimaksudkan melakukan pengamatan terhadap orang lain secara mendalam dalam kesehariannya, berinteraksi dan berusaha memahami dunia sekitar mereka. (Zainal Arifin, 2012)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya : (1) Melalui wawancara dengan guru untuk mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang ketrampilan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini melalui multimedia interaktif, (2) pengumpulan data pada saat observasi di peroleh melalui pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru dengan menggunakan instrumen lembar observasi model *checklist* terkait dengan capaian perkembangan bahasa daerah anak setelah menggunakan multimedia interaktif, (3) Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa, bisa berbentuk tulisan, foto, rekaman audio, maupun video. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud pembiasaan Bahasa daerah anak dalam interaksi belajar mengajar.

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Penulis menelaah dengan menggunakan pemikiran logis dan sistematis untuk menggambarkan permasalahan dan fenomena yang ada serta menjelaskan secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya penulis membuat simpulan. Teknik ini lebih banyak dianalisis dengan menggunakan deskripsi dibanding angka berdasarkan pada jawaban responden. Desain penelitian selengkapnya diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa daerah pada anak di Rappang masih kurang, anak jauh lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah dalam berkomunikasi. Nurlaila (2016) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai sarana dalam berkomunikasi baik secara formal sebagai wujud penghormatan yang berasal dari daerah yang sama. Karena pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang membosankan dan media pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini disebabkan Kurangnya kemampuan pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik minat anak dalam belajar dan berkesan sehingga membekas dalam ingatan anak. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, pendidik harus pandai dalam memilih media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pendidik juga harus menyiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak dari jauh- jauh hari. Sehingga media pembelajar tersebut benar-benar dapat membantu dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini.

Penggunaan multimedia interaktif sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak. Hal ini dikarenakan multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman anak terkait dengan pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini. Penggunaan multimedia interaktif ini, pendidik menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Sehingga anak dapat berinteraksi langsung dengan menggunakan multimedia interaktif tersebut. Dimana multimedia interaktif ini memanfaatkan *Microsoft Powerpoint* yang terdapat pada laptop/ PC, sehingga dapat dengan mudah untuk diakses. Multimedia interaktif ini dikemas dengan sederhana sehingga peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya, *Colorfull* (dengan banyak warna) yang digunakan dalam *background*, menggunakan efek suara, menggunakan animasi yang menarik.

### Pembahasan

Bahasa daerah sebagai bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang digunakan anak-anak pada masyarakat Jawa. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai alat komunikasi antarsuku dalam suasana informal yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan/ rasa hormat, akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama (Nurlaila, 2016). Rahman (2016) menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa tradisional daerah yang menjadi warisan serta turun temurun bagi suatu masyarakat pamakai tempat dimana bahasa itu digunakan.

Sebagai contoh kondisi penggunaan bahasa daerah yang semakin mudah adalah penelitian yang dilakukan Hulukati et al. (2017) mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat Gorontalo adalah ketidakmampuan masyarakat terutama pada anak usia dini dalam menggunakan bahasa daerah tersebut. Anak justru menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah sendiri. Fenomena ini juga terjadi pada kota penulis tinggal, anak-anak dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bugis. Pelestarian dan penanaman nilai budaya utamanya dalam berbahasa dapat dilakukan antara lain melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, Guru menjadi sosok sentral dalam mengemban tugas tersebut.

Guru sebagai pendidik dan pelaksana di sekolah selayaknya terus mengembangkan diri dalam upaya pelestarian budaya utamanya pada bidang bahasa. Berdasarkan hasil observasi masih sedikit guru yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran anak dalam pembelajaran bahasa daerah yang memungkinkan anak dapat belajar secara alamiah. Hasanuddin (2017) menyebutkan pembelajaran bahasa yang bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan disebut tipe *naturalistik*. Untuk itu diperlukan desain pembelajaran berbasis teknologi dalam pengembangan bahasa daerah yang memungkinkan anak dapat belajar bahasa daerah secara alamiah.

Dampak dari Perkembangan teknologi saat ini yang model pembelajaran berbasis teknologi yang lebih menarik bagi anak usia dini berupa game interaktif. Namun game interaktif

yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di PAUD saat ini tidak menggunakan bahasa daerah sehingga anak tidak mengenal bahasa daerah dengan baik. Belajar bahasa daerah bersifat konvensional tidak disukai anak (Munawaroh et al., 2020). Mulyaningsih (2015) berpendapat, guru dituntut untuk selalu menambah wawasan dan pengetahuan supaya lebih kreatif dan inovatif dalam penyajian kegiatan pembelajaran sehingga membuat anak tertarik dan senang. Guru perlu mulai mengasah menciptakan pembelajaran berbasis teknologi yang modern terutama dalam pembelajaran bahasa daerah untuk anak usia dini, Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik dan kompetensi profesional (Taib & Mahmud, 2021). Dengan demikian guru profesional mampu menciptakan multimedia dalam pembelajaran.

Multimedia interaktif menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan bahasa daerah. Teknologi untuk membuat dan menggabungkan beberapa elemen seperti teks, grafis, audio, dan gambar bergerak dengan memanfaatkan *Microsoft Powerpoint*. Pemanfaatan *Powerpoint* ini dapat membuat media pembelajaran yang menarik. Peneliti sebelumnya memanfaatkan multimedia interaktif dengan memanfaatkan *animation* (Holida et al., 2016), menggunakan compact disk interaktif (Prahesti et al., 2019), dan multimedia (Supardi, 2014). multimedia pada penelitian ini berisi pembelajaran bahasa. Multimedia yang digunakan dikolaborasikan dengan budaya daerah.

Multimedia interaktif telah membuka peluang baru dalam pengembangan dan pelestarian bahasa daerah melalui penggunaan teknologi modern seperti Microsoft PowerPoint. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat yang beragam latar belakang dan usia. Dalam konteks pengembangan bahasa daerah, PowerPoint memungkinkan pengguna untuk menggabungkan berbagai elemen multimedia seperti teks, grafis, audio, dan animasi dalam satu platform yang mudah digunakan dan diakses. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik, sehingga dapat lebih efektif dalam menangkap perhatian dan mempertahankan minat para pembelajar.

Penggunaan multimedia interaktif sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa daerah sejak usia dini. Multimedia interaktif, seperti yang diimplementasikan melalui *Microsoft Powerpoint*, memberikan pendekatan yang dinamis dan menarik bagi pendidik untuk mendemonstrasikan konsep-konsep bahasa kepada anak-anak. Pendekatan demonstratif ini memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan konten pembelajaran, yang dapat meningkatkan tingkat retensi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan *Powerpoint* yang umum tersedia pada laptop atau PC juga membuatnya mudah diakses dan digunakan dalam lingkungan pembelajaran.

Multimedia interaktif yang dikemas dengan sederhana namun efektif dapat mencakup berbagai elemen yang meningkatkan daya tarik visual dan auditif. Penggunaan latar belakang warna-warni, efek suara, dan animasi yang menarik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga membantu dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih intuitif dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa daerah bukan hanya menghadirkan teknologi modern ke dalam ruang kelas, tetapi juga memberikan pendidikan yang lebih interaktif dan relevan bagi anak-anak. Ini memberikan potensi besar dalam meningkatkan minat mereka terhadap belajar bahasa daerah sejak usia dini, sambil memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menarik dan efektif.

Penggunaan fitur-fitur yang tersedia dalam PowerPoint, pengguna dapat membuat presentasi yang interaktif dan memikat. Misalnya, pengguna dapat menyertakan rekaman audio dari penutur asli bahasa daerah, menampilkan visualisasi yang menarik tentang struktur bahasa, atau memperlihatkan konteks budaya dan sejarah melalui gambar dan video. Integrasi elemen-elemen ini tidak hanya membantu dalam memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menghidupkan kembali kekayaan budaya lokal yang terkandung dalam bahasa daerah tersebut.

Selain itu, *PowerPoint* memberikan kemudahan dalam merancang modul pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri atau digunakan dalam kelas. Dengan fitur navigasi yang intuitif, pengguna dapat menyusun modul-modul pembelajaran yang terstruktur dengan baik, mulai dari pengenalan dasar, latihan interaktif, hingga penilaian. Ini memungkinkan adanya pembelajaran mandiri yang lebih terfokus dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu atau kelompok pembelajar.

Penggunaan multimedia interaktif dalam pengembangan bahasa daerah juga mendukung pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berbasis keterlibatan aktif. Melalui pengalaman visual dan audio yang mendalam, pembelajar dapat lebih mudah memahami konteks dan nuansa dalam penggunaan bahasa daerah. Ini juga membantu mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa daerah yang seringkali terkait dengan minimnya bahan ajar yang relevan dan memadai. Selain itu, *PowerPoint* dapat diintegrasikan dengan platform pembelajaran online atau digital lainnya, sehingga materi pembelajaran dapat diakses secara lebih luas dan fleksibel. Ini memungkinkan para pengajar dan pengembang bahasa daerah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang dapat diakses dari berbagai tempat dan kapan saja sesuai kebutuhan. Dengan demikian, *PowerPoint* bukan hanya menjadi alat untuk pengajaran bahasa daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya melalui teknologi modern.

Kolaborasi budaya daerah di Sulawesi Selatan dalam bentuk game interaktif adalah pendekatan inovatif untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa daerah yang menyenangkan dan efektif. Misalnya, memanfaatkan lagu-lagu daerah yang khas sebagai latar musik dalam permainan, sambil mengintegrasikan kata-kata atau frasa dalam bahasa daerah yang harus diidentifikasi atau digunakan dalam konteks permainan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga mempromosikan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Pakaian adat juga dapat diadaptasi dalam game interaktif dengan meminta anak-anak untuk memilih atau menata pakaian adat secara virtual sesuai dengan tradisi setempat. Ini tidak hanya memperkenalkan elemen-elemen budaya secara visual, tetapi juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap detail pakaian adat tersebut.

Selain itu, integrasi bahasa daerah dalam permainan interaktif dapat memungkinkan anak-anak untuk belajar kata-kata baru, frasa, atau ungkapan dalam konteks yang relevan dan menarik. Misalnya, dengan membuat teka-teki kata, cerita interaktif, atau permainan kata yang melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa daerah secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa, tetapi juga menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik, penggunaan game interaktif dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menghibur. Dengan teknologi yang tersedia, pembuat game dapat merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tanpa merasa bosan atau terbebani. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan game interaktif sebagai sarana untuk membawa dunia luar ke dalam kelas tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya. Ini memberikan kemungkinan untuk memperluas pengalaman belajar anak-anak dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana dan tersedia.

Dengan menggabungkan unsur-unsur budaya daerah seperti lagu daerah, pakaian adat, dan bahasa daerah ke dalam game interaktif, pendekatan ini dapat mempromosikan penghargaan terhadap warisan budaya Sulawesi Selatan sambil memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi anak-anak. Ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkaya pendidikan mereka dengan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa daerah seperti bahasa Bugis di DA Rappang. Sayangnya, pendekatan pembelajaran bahasa daerah pada tingkat ini masih kurang dikembangkan. Salah satu tantangan utamanya adalah

kurangnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat anak. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan motivasi anak dalam memahami bahasa daerah.

Penggunaan multimedia interaktif memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan ini. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti teks, gambar, audio, dan video, multimedia interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memikat bagi anak-anak. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung monoton, multimedia interaktif dapat menangkap perhatian anak-anak dengan lebih baik, menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan. Penelitian telah menunjukkan bahwa multimedia interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap bahasa yang dipelajari. Melalui penggunaan visual dan audio yang menarik, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep bahasa dan mengasah kemampuan berkomunikasi mereka. Ini terbukti efektif karena memanfaatkan cara belajar yang alami bagi anak-anak, yang cenderung lebih responsif terhadap pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Pendekatan ini juga menguntungkan bagi pendidik di DA Rappang, karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih dinamis dan efektif. Dengan menggunakan multimedia interaktif, pendidik dapat lebih mudah mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak. Selain itu, teknologi ini memberikan fleksibilitas dalam menghadirkan konten pembelajaran yang beragam, termasuk kultur dan tradisi lokal, yang dapat memperkaya pemahaman anak terhadap bahasa daerah secara menyeluruh. Penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini di DA Rappang tidak hanya memperbaiki kualitas pengajaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam memperkuat identitas budaya lokal. Dengan mengoptimalkan teknologi ini, pendidik dapat membawa pembelajaran bahasa daerah ke tingkat yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak, sehingga memperkuat fondasi bahasa mereka sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan berkesan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Thompson, T., & Hickey, D. T. (2012). "Web-Based Tools for Electronic Portfolios: Supporting Professional Development in Preservice Teacher Education." *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 28(4), 125-133.
- Khalifa, M., & Lam, R. (2012). "Web-Based Learning: Effects on Learning Process and Outcome." *IEEE Transactions on Education*, 55(2), 257-266.
- Gee, J. P. (2003). "What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy." *Computers in Entertainment (CIE)*, 1(1), Article 20.
- Mayer, R. E. (2001). "Multimedia Learning." Cambridge University Press.
- Huang, H. M., Rauch, U., & Liaw, S. S. (2010). "Investigating Learner Attitudes Toward Virtual Reality Learning Environments: Based on a Constructivist Approach." *Computers & Education*, 55(3), 1171-1182.
- Moreno, R., & Mayer, R. E. (2007). "Interactive Multimodal Learning Environments." *Educational Psychology Review*, 19(3), 309-326.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). "E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning." John Wiley & Sons.
- Liew, T. W., & Tan, M. L. (2016). "Effective Use of Multimedia in Teaching and Learning." *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(2), 1-8.
- Kirschner, P. A., & van Merriënboer, J. J. G. (2013). "Do Learners Really Know Best? Urban Legends in Education." *Educational Psychologist*, 48(3), 169-183.
- Plass, J. L., Homer, B. D., & Hayward, E. O. (2009). "Design Factors for Educationally Effective Animations and Simulations." *Journal of Computing in Higher Education*, 21(1), 31-61.
- Hadi, S. (2015). "Pemanfaatan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa di Indonesia: Suatu Tinjauan Teoritis." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 137-146.
- Rusman. (2011). "Belajar dengan Teknologi: Research-Based Learning (RBL)." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A., & Riadi, I. (2017). "Pembelajaran Bahasa dengan Media Pembelajaran Digital." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(1), 29-38.
- Sari, A. M. (2016). "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran IPA di SD." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 41-52.
- Nasution, R. M. (2018). "Pengembangan Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26.
- Permana, I. G. A. O., & Sudarma, I. G. A. (2015). "Pemanfaatan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 189-199.
- Nurgiyantoro, B. (2005). "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Sastra dan Budaya." Yogyakarta: BPFE.
- Muhadjir, N. (2015). "Pengembangan Media Pembelajaran." Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyatni, E. T. (2013). "Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 98-109.
- Sari, W. P., & Anggadwita, G. (2017). "Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 119-130.